

Leksikon dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Lexicon of Wiwitan Tradition in Banyuroto Village Kulon Progo Regency

Kiki Pujiati
Universitas Gadjah Mada
kikipujianti@mail.ugm.ac.id

Article Information

History

Accept: 24
Desember 2024
Revised: 18
April 2025
Approved: 07
May 2025

Kata Kunci

Leksikon
Tradisi
Makna Budaya

ABSTRACT

Wiwitan tradition is one of the traditions of the people in Banyuroto Village, Kulon Progo Regency, which is held before the harvest period begins. The wiwitan tradition is a form of gratitude from farmers for the harvest given by God. This research uses descriptive qualitative method. Data collection in this study used interview techniques. The results of the data obtained then analysed using a linguistic approach. The data obtained from the results of interviews with several informants stated that in the wiwitan tradition there are 15 lexicons related to the wiwitan tradition, both objects, processions and names of dishes. From the lexical and cultural meanings, it was found that the function of the lexicon in the wiwitan tradition is to connect to God, to connect to supernatural beings, and as a prayer and life guide for the people of Banyuroto Village, Kulon Progo Regency.

Keywords

Lexicon
Tradition
Cultural
meanings



Copyright (c) 2025 Kiki Pujiati

1. Pendahuluan

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Budaya adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan interaksi tersebut (Masinambouw dalam Chaer, 1995). Menurut Koentjaraningrat (2005), bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat hasil dari cipta, rasa dan karsa. Adanya kebudayaan ini, karena lahir dari pikiran manusia yang dapat mengembangkan pikirannya menjadi dapat mencakup semua kebutuhan hidupnya. Kebudayaan juga berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari "budh" yang mempunyai arti 'budi' atau 'akal'. Jadi, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan akal.

Bahasa dan budaya tidak hanya merupakan sebuah interaksi antar manusia, tetapi juga bagian dalam menentukan pola pikir manusia. Sebuah kebudayaan dapat menjadi ciri atau identitas bagi sebuah masyarakat. Ciri atau identitas tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah tradisi yang dilakukan pada suatu

kelompok masyarakat. Tradisi yang masih berusaha dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *wiwitan*. Tradisi *wiwitan* berasal dari kata *wiwit* yang berarti memulai untuk memotong padi. Tujuan diadakannya *wiwitan* sebagai wujud syukur masyarakat petani kepada Tuhan atas rezeki berupa hasil panen yang diberikan. Pada salah satu pemberitaan tentang tradisi *wiwitan*, yaitu pada laman detik.com, diinformasikan bahwa tradisi *wiwitan* hampir mengalami kepunahan di Yogyakarta. Pada berita tersebut dituliskan bahwa tradisi *wiwitan* hampir punah dikarenakan para petani tidak lagi melaksanakan tradisi *wiwitan*. Dalam sudut pandang kebudayaan, tradisi *wiwitan* ini dapat terawat dengan baik dipengaruhi oleh interaksi antar manusia yang berada dalam lingkungan yang sama, yaitu daerah pertanian.

Kecamatan Nanggulan dijuluki sebagai kecamatan sentra padi, karena produktivitas di wilayah Kecamatan Nanggulan terus meningkat dan menjadi penyangga ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo. (Syahniz, 2023). Dianggap sebagai sebuah kecamatan yang dikenal sebagai sentra padi, tidak membuat tradisi *wiwitan* dilakukan oleh para petani di Kecamatan Nanggulan. Hal ini tervalidasi oleh Sulastri sebagai Ketua Bagian Umum Kecamatan Nanggulan, tidak semua desa di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo menjaga tradisi *wiwitan*. Salah satu dari desa hingga saat ini masih melakukan tradisi *wiwitan* adalah Desa Banyuroto di Kulon Progo. Desa Banyuroto adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo. Tradisi *wiwitan* di Desa Kulon Progo masih terus digiatkan oleh para petani hingga saat ini.

Dalam proses pelaksanaan *wiwitan* biasanya para petani akan menentukan tanggal yang dianggap baik untuk memotong padi pertama kali. Hari yang digunakan dalam tradisi *wiwitan* adalah hari dalam kalender Jawa. Hari-hari dianggap baik dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto adalah *Jumat Kliwon*, *Selasa Kliwon*, *Rabo Pon*, *Rebo Kliwon*, dan *Jumat Wage*. Pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto dimulai dengan membawa tumpeng ke area sawah yang akan dipanen. Kemudian tradisi *wiwitan* dimulai pertama kali dengan memasang *penjor* pada sisi-sisi sawah dan tengah sawah, setelah itu dimulai proses *temanten*, yaitu proses mengambil beberapa padi pada awal panen. Dalam proses *temanten* ada tatanan yang harus dilakukan oleh para petani, yaitu menghitung jumlah padi sesuai dengan jumlah hari yang sudah dipilih.

Tabel 1.
Perhitungan jumlah padi pada kalender Masehi

Kalender Masehi	Jumlah Padi						
	3	4	5	6	7	8	9
Senin		V					
Selasa	V						
Rabu					V		
Kamis						V	
Jumat							V

Sabtu	
Minggu	V

Tabel 2

Perhitungan jumlah padi pada kalender Jawa

Kalender	Jumlah Padi						
Jawa	3	4	5	6	7	8	9
<i>Pon</i>					V		
<i>Wage</i>							V
<i>Kliwon</i>						V	
<i>Legi</i>			V				
<i>Pahing</i>							V

Pada tabel 1 dan 2 merupakan jumlah padi yang diambil pertama pada proses *temanten*, dalam sebuah contoh, seorang petani memilih hari *Jumat Kliwon* maka pada proses *temanten* akan diambil padi sejumlah 13 padi. Jumlah 13 padi didapat dari penjumlahan jumlah pada kalender masehi dan kalender jawa, $Jumat=5$ dan $Kliwon=8$. Setelah proses *temanten* maka selanjutnya adalah menuang *banyu mentah* kepada area sawah yang sudah dipotong dalam proses *temanten*. Jika prosesi *temanten* selesai dilaksanakan maka selanjutnya adalah *colongan*. *Colongan* adalah prosesi mengambil sebagian sajian yang disajikan kepada para penghuni sawah selain manusia. Selanjutnya adalah *tasyakuran*, dalam kegiatan *tasyakuran* ini petani yang sedang mengadakan *wiwitan* akan membagikan *tumpeng* yang sudah dibawa untuk dibagikan kepada petani sekitar yang sedang melakukan aktivitas pada daerah tersebut. Setelah mememanjatkan syukur dan harapan terhadap hasil panen yang akan dipanen dan setelah itu *tumpeng* akan dimakan bersama-sama.

Dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantara penelitian sebelumnya yang relevan. Pertama, Bintari Listyani (2020) berjudul "Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti bagi Petani Pada Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul". Pada penelitian ini menjelaskan tradisi *wiwitan* sebagai bentuk penjagaan terhadap hasil panen agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik dan wujud rasa syukur para petani kepada Tuhan. Kedua, Elsa Nandita dan Bagus Wahyu (2022) berjudul "Makna Filosofis Tradisi *Wiwit* Panen Masyarakat Desa Marukan Kecamatan Mojoagung" Pada penelien ini menjelaskan makna-makna filosofis pada tradisi *wiwit* yang ada pada Desa Marukan Kecamatan Mojoagung sebagai landasan hidup. Ketiga, Ines Ika Saputri (2023) berjudul "Wacana Mantra Upacara *Wiwit* (Kajian Etnolinguistik)". Pada penelitian ini membahas tentang deskripsi wujud, komponen dan nilai budaya wacana mantra pada upacara *wiwit*.

Adapun *gap*/kesenjangan pada penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini berfokus kepada pendeskripsian leksikon yang terdapat pada tradisi *wiwitan* daerah Kulon Progo dan perbedaan pada objek wilayah. Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini akan fokus kepada tiga permasalahan (1)

Apa bentuk leksikon prosesi dan nama sesaji secara aspek morfologis dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kulon Progo? (2) Bagaimana makna leksikal dan makna kultural pada leksikon prosesi dan nama sesaji dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto? (3) Bagaimana fungsi leksikon prosesi dan nama sesaji dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto?

Dengan begitu tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk leksikon, mendeskripsikan makna leksikal dan kultural, dan mengeksplanasi fungsi dari leksikon pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kulon Progo. Penelitian ini juga berupaya sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya dalam lingkup bahasa yang digunakan dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo yang kini mengalami kepunahan.

Morfologi

Leksikon

Menurut Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa. Pada penelitian ini sudut pandang leksikon melihat dari sudut pandang bahasa dan budaya. Dengan melihat leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo, maka akan bisa dilihat budaya pada masyarakat tersebut. (Leksikon pada penelitian ini dibagi dalam tiga bentuk, yaitu leksikon berebentuk kata monomorfemis, kata polimorfemis dan frasa.

Kata Monomorfemis

Monomorfemis atau disebut dengan morfem tunggal adalah bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang secara makna stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. (Kridalaksana 2009).

Kata Polimorfemis

Kentjono (2009) menyatakan bahwa kata polimorfemis merupakan kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih sebagai hasil dari proses morfologis.

Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan dari beberapa kata yang memiliki sifat nonpredikatif dan hanya mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer dalam Mardikantoro, 2016). Frasa terbagi menjadi empat, frasa verba, frasa nominal, frasa adjektiva dan frasa preposisional.

Semantik

Semantik adalah cabang dari ilmu bahasa yang membahas terkait makna. Semantik juga membahas makna baik dari aspek fonologi, gramatikal, ataupun tata bahasa (Suwardi, 2017). Selain itu Tarigan (1975) mengatakan semantik merupakan telaah makna yang membahas tentang lambang-lambang atau tanda-tanda menyatakan makna, hubungan manusia yang satu dengan yang

lain dan implikasinya kepada manusia dan masyarakat. Pada penelitian ini penulis menggunakan makna leksikal dan makna kultural atau makna kontekstual untuk membahas leksikon pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Banyuroto.

Makna Leksikal

Menurut Chaer (2015) mengatakan bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu konsep, seperti yang dilambangkan oleh kata itu. Makna leksikal juga diartikan sebagai makna yang berimbang dengan benda yang ditunjuk, serasi dengan hasil pengamatan indra atau makna yang sangat asli dalam kehidupan kita sehari-hari. Misal, bagian tubuh manusia dari leher ke atas adalah makna leksikal dari kepala.

Makna Kultural

Makna kultural dapat diartikan sebagai hasil budaya yang terekam secara verbal maupun nonverbal suatu masyarakat. Sebagai contoh, kecerdasan salah satu masyarakat yang tercermin dalam sebuah tradisi dan terangkum dalam perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal adalah kata, frasa, kalimat dan wacana, sementara nonverbal berupa simbol, tanda dan perangkat sesaji. (Abdullah 2014 dalam Haeni 2023). Selain itu, terdapat pendapat lain perihal makna kultural, Sigianto (2017) memakai istilah semantik kultural sebagai studi mengenai makna bahasa dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Pada pendekatan semantik kultural bisa digunakan untuk melihat bagaimana suatu bentuk pengetahuan yang tercermin dalam cara berpikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia berdasarkan konteks budaya masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menetapkan Desa Banyuroto, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Nanggulan dijuluki sebagai kecamatan sentra padi, karena produktivitas di wilayah kecamatan Nanggulan terus meningkat dan menjadi penyangga ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo. (Syahniz, 2023). Menurut Sulastri sebagai Ketua Bagian Umum Kecamatan Nanggulan, Desa Banyuroto merupakan satu dari dua desa yang dianggap paling tua di Kecamatan Nanggulan. Dalam konteks tradisi *wiwitan*, Desa Banyuroto adalah desa yang masyarakatnya masih melakukan tradisi *wiwitan* hingga saat ini.

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif sebagai bagian dari cara peneliti untuk mendeskripsikan tradisi *wiwitan* secara terperinci. Pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dan juga dari perilaku masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Data pada penelitian ini didapatkan dari teknik *purposive sampling*. Menurut Sutopo (2002) pengertian dari *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan berdasarkan pengetahuan serta kemampuan informan cukup mumpuni sehingga dapat dijadikan sumber data yang akurat untuk ditulis dalam sebuah

penelitian. Dalam penelitian ini penulis membuat kriteria informan, yaitu tetua, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang melakukan tradisi *wiwitan*.

Table 3
Data nama informan tradisi *wiwitan* Desa Banyuroto

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Tukerin	70	Tetua
2	Harjo Suwito	79	Tetua
3	Suryadi	50	Tokoh Masyarakat
4	Yuliana	59	Masyarakat Desa Banyuroto

Dalam proses penelitian menggunakan teknik *puposive sampling*, hasil dari teknik ini berwujud kata-kata yang terdapat pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Pada analisis selanjutnya menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Alat penentu dalam metode agih adalah bagian dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi, sintaksis, klausa, silabe kata, titik nada dan lainnya. Setelah melakukan metode agih selanjutnya penulisan melakukan identifikasi pada aspek morfologis yaitu membaginya dalam kata monomorfemis, polimorfemis dan gabungan kata. Setelah aspek morfologi didapatkan, penulis menguraikan makna leksikal dan meninterpretasikan makna kultural sesuai dengan konteks tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kulon Progo.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibagi dalam ketiga pembahasan, yaitu analisis leksikon yang ditemukan pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo, menguraikan makna leksikal dan kultural yang terkandung pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo, menengeksplanasi fungsi leksikon pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo.

1. Data Leksikon dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Tabel 4
Leksikon berbentuk Kata Monofornemis

No	Data	Fonetik
1	<i>Temanten</i>	[təmantən]
2	<i>Ponjor</i>	[pɔnjɔr]
3	<i>Ingkung</i>	[iŋkʊŋ]
4	<i>Tumpeng</i>	[tʊmpəŋ]
5	<i>Tempe</i>	[tempe]
6	<i>Endhog</i>	[əndɔg]

7	<i>Pelas</i>	[pelas]
---	--------------	---------

Tabel 5

Leksikon berbentuk Kata Polimorfemis

No.	Data	Fonetik
1	<i>Tasyakuran</i>	[tasyakuran]
2	<i>Colongan</i>	[colongan]

Tabel 6

Leksikon berbentuk Frasa atau Gabungan kata

No.	Data	Fonetik
1	<i>Sambel Gepleng</i>	[sambə gəplɛŋ]
2	<i>Sayur Kluwih</i>	[sayUr kluwIh]
3	<i>Kluban Ayu</i>	[kluban ayu]
4	<i>Banyu Mentah</i>	[bañu məntəh]
5	<i>Kembang wiwit</i>	[kəmbaŋ wiwIt]
6	<i>Jajanan Pasar</i>	[jajanan pasar]

2. Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Leksikon Prosesi Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Temanten [təmantɛn]

Temanten adalah padi yang pertama kali dipotong dan kemudian akan dibawa ke rumah petani yang sedang melaksanakan tradisi *wiwitan*. Makna leksikal dari *temanten* adalah mempelai atau pengantin. Prosesi *temanten* menganggap *Mbok Sri* (padi) seperti pengantin. Pada saat pemotongan padi pertama kali merupakan bentuk simbol dari pengantin yaitu menggabungkan jumlah padi berdasarkan jumlah hari pada kalender Jawa dan kalender Masehi, yang dimaknai sebagai sepasang pengantin. Dalam makna kultural, *temanten* dimaknai sebagai wujud memuliakan dan menggembirakan sepasang pengantin yaitu *Mbok Sri* (padi) dengan cara *memboyong* atau mengarak serta memberikan *kembang wiwit* pada *Mbok Sri* (padi). Pada prosesi ini bisa dimaknai bahwa masyarakat Desa Banyuroto menganggap padi sebagai sesuatu yang sangat berharga dan mulia. Hal ini disebabkan karena hampir sebagian masyarakat di Desa Banyuroto merupakan seorang petani yang sangat menunggu waktu panen tiba.

Ponjor [pɔŋjɔr]

Ponjor adalah salah satu prosesi yang dilakukan pada tradisi *wiwitan*. Secara leksikal, *ponjor* berasal dari kata *penjor* yang makna hiasan berupa bambu. Pada

tradisi *wiwitan ponjor* terbuat dari daun kelapa yang dibentuk menyerupai janur. Daun kelapa yang masih muda dipercayai oleh masyarakat Desa Banyuroto sebagai daun yang kuat. *Ponjor* akan diletakan di sisi-sisi dan tengah sawah. Penempatan *ponjor* disimbolkan sebagai penjaga yang kuat untuk menjaga sawah. Makna kultural yang terdapat pada *ponjor* dalam konteks tradisi *wiwitan* adalah sebagai penjaga *Mbok Sri* (padi) agar tetap dalam keadaan baik sampai panen selesai. Tempat diletakkannya *ponjor* juga berada di sisi-sisi dan tengah sawah yang dipercayai bisa menjaga *Mbok Sri* dari setiap sisi.

Tasyakuran [tasyakuran]

Tasyakuran adalah salah satu prosesi dalam tradisi *wiwitan*. *Tasyakuran* dalam makna leksikal adalah hal bersyukur (kepada Allah). *Tasyakuran* dalam tradisis *wiwitan* dimulai dengan memanjatkan doa-doa serta harapan untuk panen saat ini dan yang akan mendatang. Setelah itu, prosesi makan-makan dimulai dan dibagikan kepada para petani atau masyarakat yang turut hadir pada tradisi *wiwitan* ini. *Tasyakuran* secara makna kultural dimaknai sebagai rasa penuh syukur terhadap hasil panen saat ini, meskipun pada hasil panen nanti mungkin tidak sebanyak sebelumnya, tetap harus menghadirkan rasa bersyukur karena rezeki manusia sejatinya sudah dalam takaran Tuhan. Pembagian dalam prosesi *tasyakuran* juga dimaknai sebagai bentuk sedekah dari pemilik sawah. Dengan bersedekah, para petani berharap bisa mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Colongan [colongan]

Colongan adalah salah satu aktivitas dalam tradisi *wiwitan*. *Colongan* berasal dari kata *colong* yang bermakna secara leksikal mencuri. *Colongan* adalah prosesi dari mengambil setiap sajian secara sedikit dan simpan dalam wadah kecil yang kemudian disimpan di sawah yang akan dipanen. Dalam konteks tradisi *wiwitan*, pengambilan *colongan* diambil sebelum prosesi *tasyakuran* dimulai. Hal tersebut dimaknai sebagai mencuri makanan sebelum Maka kultural yang terdapat dalam *colongan* adalah bahwa apa yang para petani miliki yaitu hasil panen ada sebagian yang diberikan kepada makhluk lain selain manusia. Konteks selain manusia pada tradisi *wiwitan* adalah hewan seperti ular, tikus, atau burung dan makhluk *ghaib* yang dianggap sebagai penghuni sawah tersebut.

Kembang wiwit [kəmbaŋ wiwIt]

Kembang wiwit adalah bagian dari prosesi *temanten*. *Kembang Wiwit* terdiri dari mawar, kenanga, melati, dan pandan wangi. Makna leksikal dari *kembang wiwit* adalah bunga yang digunakan khusus tradisi *wiwitan*. *Kembang wiwit* dipakai dengan *temanten* yang sudah dipetik dan siap diarak atau *diboyong* ke rumah. Makna kultural dari *kembang wiwit* adalah agar hasil panen yang akan dipanen padinya cantik seperti kembang, sehingga menghasilkan beras yang bernilai jual mahal. *Kembang wiwit* dalam pemahaman para petani di Desa Banyuroto juga merupakan simbol rukun kepada makhluk *ghaib*. Makhluk *ghaib* dalam kepercayaan masyarakat Desa Bayuroto dianggap menyukai harum dari *kembang wiwit*. Oleh karena itu pemakaian *kembang wiwit* dalam *temanten* dianggap bagian dari menghargai makhluk *ghaib* untuk tujuan kerukunan bersama.

Banyu mentah [bañu məntah]

Banyu mentah adalah prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *wiwitan*. *Banyu mentah* secara leksikal adalah cairan jernih tidak berwarna, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia. *Banyu mentah* digunakan untuk menyiram *temanten* yang sudah dipotong. *Banyu mentah* secara makna kultural berarti menyembuhkan atau mendinginkan *Mbok Sri* karena sudah dipotong. Harapannya ketika *Mbok Sri* didinginkan setelah dipotong, maka hasil panen akan memberikan ketenangan lahir dan batin kepada para petani.

Leksikon Nama Sesaji Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Inkung [inkun]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Inkung</i>	Bahan yang digunakan pada sesaji ini adalah ayam 1 ekor yang kemudian dimasak dengan berbagai rempah-rempah. Dalam proses memasak <i>inkung</i> ayam kemudian diikat pada bagian leher dan kaki.

Inkung adalah salah satu hidangan yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Inkung* berasal dari "manekung" yang diartikan sebagai memanjatkan doa dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam makna leksikal *inkung* adalah ayam yang dimasak secara utuh (leher dan kaki ditali). *Inkung* juga dianggap sebagai makanan istimewa yang digunakan pada tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kulon Progo. Makna kultural dari *inkung* dalam konteks tradisi *wiwitan* dianggap sebagai bentuk menundukan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menundukan diri sebagai seorang petani juga dianggap bentuk kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memasrahkan diri sembari berharap yang terbaik untuk hasil panen yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tumpeng [tumpəŋ]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Tumpeng</i>	Bahan yang digunakan adalah beras ½ kg dan setelah matang dibentuk seperti bentuk kerucut

Tumpeng adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. Makna leksikal yang terdapat pada *tumpeng* adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut (untuk selamat dan sebagainya). Makna kultural yang terdapat pada *tumpeng* adalah pemaknaan kerucut pada pemahaman masyarakat di Desa Banyuroto dianggap sebagai gunung, berharap bahwasannya hasil panen akan bisa besar seperti sebuah gunung atau dalam konteks besar dalam tradisi *wiwitan* adalah hasil panen yang melimpah ruah.

Tempe [tempe]

Jenis Sesaji	Keterangan
--------------	------------

<i>Tempe</i>	
	Bahan yang digunakan pada sajian ini adalah <i>tempe</i> mentah dan proses memasaknya dengan cara <i>dibacem</i> (ketumbar, bawang merah, lengkuas, salam dan gula merah) dan kemudian digoreng.

Tempe adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Tempe* dalam makna leksikal adalah kedelai yang diberi ragi. *Tempe* dianggap sebagai makanan istimewa oleh masyarakat Desa Banyuroto yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Tempe* secara makna kultural bermakna kesederhanaan yang harus dianut oleh petani di Desa Banyuroto, meskipun hasil panen yang didapat melimpah ruah namun para petani harus memiliki kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menjadikan hasil panen yang melimpah membuat para petani menjadi sombong bahkan sebaliknya tetap dalam sikap kesederhanaan. Sikap kesederhanaan akan membuat para petani akan senantiasa bersyukur atas setiap panen yang diterima.

Endhog [əndɔg]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Endhog</i>	Bahan yang digunakan telur ayam atau telur kampung dan proses memasaknya dengan cara direbus.

Endhog adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Endhog* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia berarti telur. Dalam tradisi *wiwitan* telur merupakan salah satu sajian penting selain *ingkung*. Makna leksikal yang terkandung dalam kata *telur* adalah benda bercangkang yang mengandung zat yang bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dan sebagainya). Makna kultural yang terdapat pada *endhog* adalah bagaimana para petani senantiasa bisa terus membulatkan tekad untuk bersyukur setiap saat kepada Tuhan. Selain itu, telur adalah makanan yang disajikan khusus anak-anak yang berada di sekitar sawah saat sedang panen berlangsung. Bagi para petani di Desa Banyuroto, sajian yang diberikan tidak hanya untuk para petani sekitar namun juga anak-anak yang sedang bermain juga menjadi bagian dari tradisi *wiwitan*. Tujuannya untuk mengenalkan secara tidak langsung tentang tradisi *wiwitan* agar kelak bisa dilestarikan.

Pelas [pelas]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Pelas</i>	Bahan berasal dari kelapa muda dan ikan asin <i>petek</i> dan cara memasaknya diparut dan ditambahkan garam kemudian dibungkus dengan daun pisang.

Pelas adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Pelas* dalam kamus terjemahan bahasa Jawa-bahasa Indonesia adalah nama lauk (dibuat dari kedelai dan kelapa muda parutan, dibungkus daun pisang kemudian dikukus). *Pelas* bagi masyarakat Desa Banyuroto pada zaman dulu dianggap makanan yang

nikmat dan istimewa, karena kenikmatan dan keistimewaannya *pelas* dihadirkan dalam tradisi *wiwitan* yang dianggap sebagai tradisi yang wajib dan sakral. Makna kultural yang terdapat pada *pelas* adalah kenikmatan berupa hasil panen yang diberikan oleh Tuhan semoga tidak membuat para petani menjadi pribadi yang tamak dan rakus. Bagi para petani, kenikmatan dan keistimewaan dekat sebenarnya juga bagian ujian hidup. Jika kita terlenu, maka akan terjerumus kedalam kehidupan yang tidak diberkahi oleh Tuhan.

Sambel gepleng [sambə gəplɛŋ]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Sambel Gepleng</i>	Bahan berasal dari kacang kedelai hitam, gula merah, ikan asin <i>petek</i> , dan cabai Jawa. Proses memasaknya semua bahannya digoreng dan ditumbuk

Sambel gepleng adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Sambel gepleng* berasal dari kata *sambal* yaitu makanan yang dibuat dari cabai dan *gepleng* berasal dari kata *gepeng* yang bermakna pipih. *Sambel gepleng* adalah salah satu sajian yang khas dalam sajian *wiwitan*. *Sambel gepleng* dibuat dari kacang kedelai hitam yang ditumbuk bersamaan dengan cabai. Makna kultural yang terdapat pada *sambel gepleng* adalah jika para petani tidak mau bersyukur atau tidak mau melakukan tradisi *wiwitan* maka bisa dilihat dari hasil panen selanjutnya bisa terjadi penurunan hasil panen. Maka disarankan untuk melakukan tradisi *wiwitan* sebagai wujud syukur terhadap hasil panen yang diberikan oleh Tuhan.

Sayur kluwih [sayUr kluwɪh]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Sayur Kluwih</i>	Bahan santan, kluwih, cabai, dan bawang. Proses memasaknya dengan cara direbus secara bersama.

Sayur kluwih adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Sayur kluwih* berasal dari kata *luwih* yang bermakna lebih dari yang seharusnya. *Sayur kluwih* juga merupakan salah satu sajian khas dalam tradisi *wiwitan*. Makna kultural yang terdapat pada *sayur kluwih* adalah harapan para petani semoga hasil panen saat ini dan yang mendatang bisa lebih banyak lagi dari yang sebelumnya. Harapan ini membuat para petani untuk senantiasa berpikir secara positif terhadap hasil panen mendatang agar hasilnya bisa lebih banyak lagi.

Kluban ayu [kluban ayu]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Kluban Ayu</i>	Bahan seperti <i>daun otok-otok</i> , <i>daun turi</i> , <i>daun dadap</i> , dan <i>alang-alang</i> . Proses memasaknya dengan direbus.

Kluban ayu adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Kluban ayu* bermakna secara leksikal adalah sayur yang direbus, sementara *ayu* secara

leksikal bermakna cantik. *Kluban ayu* dalam tradisi *wiwitan* adalah daun-daunan yang direbus, seperti *daun otok-otok*, *daun turi*, *daun dadap*, dan *alang-alang*. Makna kultural yang terdapat pada *kluban ayu* adalah harapan para petani agar hasil panen saat ini dan yang akan mendatang akan kuat seperti daun-daun yang direbus dan mendapatkan padi yang cantik yaitu kuning sempurna. Selain itu para petani memaknai *kluban ayu* sebagai pengingat untuk diri, yaitu untuk senantiasa mengkonsumsi daun-daunan yang direbus untuk memiliki badan yang sehat.

Jajanan pasar [jajanan pasar]

Jenis Sesaji	Keterangan
<i>Jajanan Pasar</i>	Jenis jajanan pasar yang disajikan dalam tradisi <i>wiwitan</i> adalah pisang <i>kele</i> , kacang tanah, lanting, dan tape.

Jajanan pasar adalah salah satu sajian yang disajikan dalam tradisi *wiwitan*. *Jajanan pasar* hanya disajikan khusus untuk sawah yang dianggap angker oleh masyarakat sekitar. Makna leksikal dari *jajanan pasar* berasal dari kata *jajan* yang bermakna makanan khas Indonesia yang bisa ditemukan di pasar tradisional. Dalam tradisi *wiwitan*, tidak ada patokan berapa banyak jajanan pasar yang disajikan yang penting terdapat pisang *kale*, kacang tanah, lanting dan tape. Makna kultural dari *jajanan pasar* adalah persembahan terbaik khusus makhluk *ghaib* penunggu sawah tersebut. Tujuannya untuk menyenangkan penunggu sawah. Harapannya agar makhluk *ghaib* penunggu sawah tidak mengganggu proses panen dan tidak merusak hasil panen saat ini dan yang akan mendatang.

3. Fungsi Leksikon dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo

Leksikon sebagai penghubung kepada Tuhan. Leksikon yang berfungsi sebagai penghubung kepada Tuhan yaitu *tasyakuran*, *ingkung*, dan *endhog*. Ketiga leksikon tersebut dimaknai sebagai penghubung kepada Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat di Desa Banyuroto mempercayai bahwa *tasyakuran* sebagai wujud rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan, *ingkung* sebagai wujud kepasrahan diri kepada Tuhan, dan *Endhog* sebagai bentuk tekad terhadap Tuhan.

Leksikon sebagai penghubung kepada makhluk *ghaib*. Leksikon yang berfungsi sebagai penghubung kepada makhluk *ghaib* yaitu *ponjor*, *colongan*, *kembang wiwit* dan *jajanan pasar*. *Ponjor* dimaknai sebagai wujud dari penjaga sawah, *colongan* adalah sesaji yang sengaja disisihkan untuk makhluk *ghaib*, *kembang wiwit* disimbolkan sebagai benda yang disimbolkan untuk kerukunan manusia dengan makhluk *ghaib*, *jajanan pasar* merupakan juga bagian dari sesaji yang disajikan untuk makhluk *ghaib* agar terciptanya kerukunan.

Leksikon sebagai doa dan tuntunan hidup. Leksikon yang berfungsi sebagai doa dan tuntunan hidup yaitu *temanten*, *pelas*, *sambel gepleng*, *tempe*, *sayur kluwih*, *kluban ayu*, *banyu mentah*. *Temanten* merupakan bentuk dari sebuah tuntunan hidup bagaimana seorang petani diharuskan untuk memuliakan padi yang memang dianggap sebagai mata pencarian utama masyarakat Desa Banyuroto, *pelas* adalah sebagai tuntunan hidup agar masyarakat Desa Banyuroto

tidak menjadi petani yang rakus dan tamak, *sambel gepleng* merupakan tuntunan hidup agar masyarakat Desa Banyuroto mengikuti tradisi yang sudah ada demi menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik, *tempe* merupakan tuntunan hidup untuk selalu dalam sikap yang sederhana, *kluban ayu* merupakan doa atau harapan yang dipanjatkan terhadap hasil panen, *sayur kluwih* merupakan harapan agar hasil panen yang melimpah, dan *banyu mentah* merupakan harapan agar para petani memiliki hati dan pikiran yang tentram.

Berdasarkan dari pemaparan di atas didapati terdapat tiga implikasi dari penelitian leksikon tradisi *wiwitan* di desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Pertama, bahwa dari leksikon dalam tradisi *wiwitan* di desa Banyuroto dapat melihat bagaimana cara pandang masyarakat setempat terhadap hubungan kepada Tuhan, makhluk ghaib, dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan hipotesis Sapir dan Whorf dalam Kramsch (2011) yang mengungkapkan bahwa ketika seseorang berbicara dengan cara yang berbeda maka seseorang itu juga memiliki sudut pandang atau pola pikir yang berbeda juga. Oleh karena itu, pilihan leksikon yang digunakan dalam tradisi *wiwitan* merupakan representasi dari bagaimana masyarakat Banyuroto mengkonseptualisasikan realitas sosial dan spiritual di lingkungan pedesaan tempat mereka hidup dan mencari nafkah.

Implikasi kedua adalah temuan dalam penelitian ini bisa jadi dasar atau pun memperkuat perkembangan kajian bahasa dan budaya lokal. Leksikon yang menjadi temuan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber data tambahan dalam bidang etnolinguistik dan bisa menjadi perbandingan terhadap tradisi serupa. Kemudian, implikasi yang ketiga adalah bahwa leksikon yang tertuang dalam penelitian ini bisa menjadi bagian dari *preservasi* budaya. Penelitian ini berusaha menjadi bagian dari pelestarian berupa pendokumentasian leksikon tradisi *wiwitan* di desa Banyuroto Kulon Progo. Dengan melakukan langkah konkret seperti mengidentifikasi dan interpretasikan leksikon tradisi *wiwitan* pada Masyarakat di desa Banyuroto kabupaten Kulon Progo dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal. Pendokumentasian ini juga bermanfaat untuk bisa dikenalkan kepada generasi saat ini dan mendatang, dikarenakan tradisi *wiwitan* di desa Banyuroto kabupaten Kulon Progo mulai mengalami kepunahan.

4. Simpulan

Leksikon yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara bentuk, makna leksikal dan makna kultural, dan fungsi leksikon dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Leksikon yang ditemukan dalam tradisi *wiwitan* di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo diklasifikasikan menjadi kata dan frasa. Sebanyak 15 leksikon yang terkumpul dari tradisi *wiwitan*, 7 data adalah kata monomorfemis, 2 data adalah kata polimorfemis dan 6 data adalah frasa.

Pada hasil pemaknaan leksikon dalam makna leksikal dan kultural dalam tradisi *wiwitan* didapati bahwa tradisi *wiwitan* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai penghubung kepada Tuhan, penghubung kepada makhluk *ghaib* dan doa serta tuntunan hidup masyarakat Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Dengan mengetahui fungsi leksikon dalam tradisi *wiwitan* dapat merefleksikan pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, Wakit. (2017). Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik). Surakarta: UNS Press
- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Aulia & Mardikantoro. (2021). Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian Etnolinguistik. *JURNAL SASTRA Indonesia*, 10(2), 71-141. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43976>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved November 14, 2024, from <https://kbbi.web.id/>
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elsa Nandita Sari, & Bagus Wahyu Setyawan. (2022). Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung: Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwit Panen dan Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 130–136. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no3.5687>
- Fauzia, S., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2022). Tradition of Sesaji Rewandaat Goa Kreo as local wisdom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 247-257. doi:<https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>
- Hastuti., M., & Yuniawan, T. (2023). Satuan Lingual Batik Tulis Girilayu di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*. 1(2), 32-45). <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.65>
- Janah, M., M.Pd., W., & Astuti, E. (2020). Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 1-7. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.25800>
- Kramsch, C. (2011). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Job Indonesia (KBJI)*. Retrieved November 14 2024, from <https://kbji.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA
- Kridalaksana, Harimurti. 2009b. "Leksikon." Pp. 138–42 in *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, edited by Kushartanti, U. Yuwono, and M. R. Lauder. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra., D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Mardikantoro, H. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(1). <https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/204>

- Putri., K. (2018). Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik Di Desa Sakok, Kelurahan Sedau, Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Rehulina, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2020). The Lingual Unit of Batak Simalungun Traditional Wedding Ceremony in The Medan of Ethnolinguistic Study. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 18-27. <https://doi.org/10.15294/seloka.v9i1.35925>
- Rudiyanto., Rais, A. R., & Purnanto., D. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural dalam Tradisi "SRANAN" sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen. *Prodising Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*.
- Saputra, R. (2016, August 18). *Wiwitan, upacara panen padi di Yogyakarta yang nyaris punah*. *Detik.com*. Retrieved November 14, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-3439560/wiwitan-upacara-panen-padi-di-yogyakarta-yang-nyaris-punah>
- Sastra.org. (n.d). *Leksikon*. Retrieved November 14, 2024, from <https://www.sastra.org/leksikon>.
- Septiana, D. (2019). Leksikon Pertanian Pada Masyarakat Dayak Maanyan. *Suar Betang*, 13(2), 217-227
doi:<https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.74>
- Suwandi, S. (2017). *Semantik: Pengantar kajian makna* (M. Rohmadi, Ed.). Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wildani, D. (2023). An Ethnolinguistic Study on the Lexicon in Haul Bungah Tradition. *SUAR BETANG*, 18(2), 249-264.
doi:<https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14544>
- Yulianti, A. (2018). Leksikon Dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak